

# Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Anak Tradisional

Arie Ramadhani

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Banyuwangi, Jl. IkanTongkol 01 Banyuwangi68416  
E-mail: ramadhaniari58@yahoo.co.id

**Abstrak**— Olahraga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Permainan anak tradisional sebagai bagian aktivitas fisik juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter. Permainan anak tradisional cenderung tidak menarik untuk dimainkan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pengaruh arus modernisasi dengan jenis permainan modernnya. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional anak-anak sebagai upaya untuk melestarikan permainan tradisional. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional anak-anak dilakukan dengan kajian literatur publikasi hasil-hasil penelitian berbasis internet. Hasil identifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel dan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan dalam permainan anak tradisional. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permainan tradisional anak memiliki nilai pendidikan karakter. Aspek karakter personal dan karakter sosial banyak ditemukan di permainan tradisional. Aspek lainnya adalah karakter kebangsaan dan karakter keagamaan.

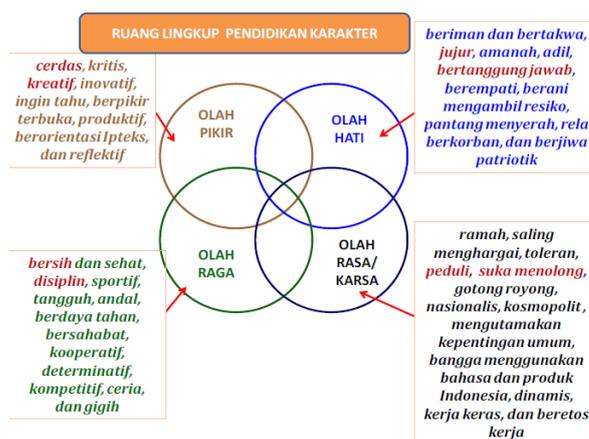
**Kata Kunci**—pendidikan karakter, permainan, anak, tradisional.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi muda akibat efek globalisasi dan modernisasi [1]. Fenomena dekadensi moral yang ada di kalangan generasi muda di Indonesia serta masyarakat umum dalam bentuk *free sex*, narkoba, perkelahian, radikalisme, dan lain-lain telah menjadi keprihatinan banyak pihak. Hal ini diprediksi lebih disebabkan oleh hilangnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan [2]. Pendidikan di Indonesia terlihat lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian [3]. Di sisi lain, kegiatan pembangunan yang dilaksanakan membutuhkan sumberdaya manusia yang berkualitas, berkarakter kuat, demokratis, dan tanggap terhadap masalah-masalah praktis yang harus diselesaikan [4].

Pendidikan karakter merupakan usaha individual yang mau karena mampu untuk berkembang untuk menemukan makna lebih, nilai semangat (*awareness*) dan sikap. Dalam proses menemukan nilai, semangat, kesadaran, dan sikap baru itu seseorang melakukan usaha pembebasan bagi dirinya untuk lebih mampu berperan dalam masyarakat [5]. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila” [6]. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, pemerintah telah

melaksanakannya dengan berbagai strategi. Salah satu strategi yang diterapkan adalah strategi pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun [7].



Gambar 1. Ruang lingkup pendidikan karakter [6]

Olahraga sebagai salah satu bidang dalam ruang lingkup pendidikan karakter seperti tampak dalam gambar 1 telah banyak menarik kalangan akademisi dan peneliti. Pengembangan karakter dalam bidang olahraga dan pendidikan jasmani di sekolah-sekolah telah dilakukan dengan penyusunan strategi dan program pembelajaran [8], melalui permainan bola tembak [5], untuk mahasiswa di perkuliahan [3], untuk anak usia dini [4], pengembangan model pembelajaran karakter melalui aktivitas permainan [7]

dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam ekstrakurikuler pencak silat [9].

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak sampai periode akhir perkembangannya [4]. Usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas terbukti merupakan periode yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi kecerdasan serta untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak [7]. Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat [1].

Budaya lokal mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang penting untuk ditransformasikan kepada generasi muda. Budaya lokal yang mengandung nilai kearifan lokal salah satunya terkandung di dalam permainan tradisional [10]. Permainan tradisional merupakan bentuk ekspresi dan apresiasi dari tradisi masyarakat dalam menciptakan situasi serta kegiatan yang gembira dan menyenangkan [11]. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun-temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibaliknya [12].

Permainan tradisional mudah dilakukan baik dalam cara bermain, maupun membuat alat permainannya [13]. Permainan tradisional dinilai dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak [14]. Permainan tradisional anak merupakan pendidikan dalam kemasan permainan yang memiliki nilai-nilai penting bagi perkembangan anak, baik motorik maupun psikologis [15]. Melalui permainan, anak dapat mengekspresikan dirinya, sehingga akan melahirkan berbagai kreatifitas dan keterampilan yang kelak dapat menunjang keberhasilan dalam kehidupan [16]. Permainan tradisional mengajak anak-anak untuk belajar mengembangkan ide kreatif, belajar berusaha dalam mendapatkan sesuatu serta mengajarkan anak-anak memanfaatkan bahan-bahan di sekitar mereka. Selain itu dengan mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anak adalah tahapan awal untuk menumbuhkan spirit dalam diri anak-anak untuk mencintai dan mengenal budaya bangsa [17].

Permainan tradisional yang dimiliki setiap daerah dan jumlahnya mencapai ribuan diseluruh Indonesia merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia. Setiap permainan tradisional menampilkan sisi tersendiri untuk perkembangan kecerdasan anak baik kecerdasan intelektual, spiritual maupun emotional [18]. Arus globalisasi yang ada di dunia

termasuk di Indonesia menyebabkan segala sesuatu yang bersifat tradisional cenderung ditinggalkan bahkan dilupakan masyarakat. Permainan olahraga tradisional seperti bentengan, lompat tali, gobak sodor, dan lain sebagainya kini semakin tersisihkan dengan adanya *game* modern seperti *play station* dan *game online* [12]. Permainan modern lebih banyak mengarahkan anak pada budaya konsumtif [19].

Permainan tradisional pada umumnya menggunakan alat permainan yang bersifat alamiah dan tempat permainan dilakukan di alam terbuka, sedangkan permainan moderen menggunakan alat elektronik, dan pada umumnya dilakukan di ruangan tertutup. Permainan tradisional cenderung mengandung nilai-nilai karakter sosial, sedangkan permainan moderen cenderung mengandung nilai-nilai karakter individual [16]. Beberapa dampak negatif akibat bermain *game online* tanpa adanya kontrol dari diri sendiri yaitu; memiliki daya tahan tubuh yang lemah akibat kurangnya aktivitas fisik, duduk terlalu lama, sering terlambat makan, sering terpapar pancaran radiasi dari layar monitor komputer; dapat merusak perkembangan mental seseorang; menghambat proses pendewasaan diri; mempengaruhi prestasi belajar; pemborosan dan ketidakjujuran; dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain [20].

Pengaruh modernisasi dapat menyebabkan permainan tradisional tidak dianggap menarik untuk dimainkan meskipun permainan tradisional secara umum memiliki pengaruh yang lebih baik bagi anak. Permainan tradisional mengandung banyak aspek pendidikan karakter yang sangat berguna bagi pengembangan karakter generasi muda. Di sisi lain, permainan anak merupakan warisan budaya lokal yang harus dilestarikan. Untuk itu diperlukan berbagai upaya agar permainan tradisional anak dapat kembali menjadi aktivitas yang menarik minat anak untuk memainkannya. Upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah dalam bentuk aktivitas penelitian, pengembangan media pembelajaran dan upaya-upaya lainnya.

Uraian latar belakang ini mendasari *review* hasil penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional anak-anak. *Review* ini sesuai dengan referensi [13] yang menyatakan bahwa sebagai upaya dalam memperkenalkan permainan tradisional ini perlu kiranya untuk mengidentifikasi berbagai bentuk permainan ini yang pernah dilakukan oleh masyarakat yang diharapkan akan menjadi dukungan bagi pemerintah Indonesia untuk dapat memajukan masyarakat serta pendidikan nasional.

## II. METODOLOGI

Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional anak-anak dilakukan dengan kajian literatur. Kajian literatur yang dimaksud dalam

hal ini adalah publikasi hasil penelitian yang didapat dari pustaka internet. Berbagai hasil penelitian terhadap beberapa jenis permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tersendiri. *Review* dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang ada dalam permainan tradisional. Hasil identifikasi ditampilkan dalam bentuk tabel dan selanjutnya

dianalisis untuk mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dominan atau menonjol dalam permainan anak tradisional.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

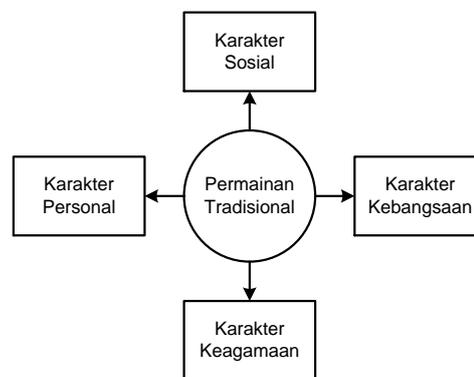
Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam publikasi hasil-hasil penelitian dapat dilihat pada tabel I berikut ini.

TABEL I  
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERMAINAN TRADISIONAL

No	Referensi	Jenis Permainan	Nilai Pendidikan Karakter
1	[10]	Jawa	Kerja sama, jujur, tanggung jawab, kerja keras, sportif, dan toleran
2	[12]	Mladok, Gompot, Si-boi	Jujur dan disiplin
3	[13]	Jambi	Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas
4	[15]	Engklek	Sportifitas,kebersamaan,kerjakeras,dankesenangan
5	[18]	Jawa	Kerjasama, kebersamaan, kreatifitas, tanggung jawab, demokrasi, percaya diri, dan komitmen
6	[20]	Petak umpet dan lompat tali	Demokratis dan disiplin
7	[22]	Jawa	Kejujuran
8	[23]	Tradisional Bugis Makassar	Pengkondisian RAS ( <i>Reticular Activating System</i> ) atau pikiran bawah sadar untuk pembangunan karakter
9	[24]	Cim-ciman (Banyumas, Jawa Tengah)	Jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggungjawab, kepedulan sosial, kerja keras, semangat, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan musyawarah.
10	[25]	Gobak Sodor	Nilai-nilai akhlaksesuai dengan konsepsi pendidikan karakter perspektif Islam.
11	[26]	Gobak Sodor	Sikap sosial
12	[27]	Boy-boyan (Jawa Barat)	Kerjasama; ketelitian dan kecerdikan; sikap sportif, menghargai pemain lain, menerima kemenangan dengan sikap wajar atau menerima kekalahan secara terbuka; meningkatkan kepercayaan diri; melatih kemampuan fisik; mengelola emosi; melatih tanggung jawab dan kerja keras; belajar konsep berbagi, menanti giliran, adaptasi dengan situasi sekitar
13	[28]	Sunda	Kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan, keindahan, kebersamaan, toleransi, tanggung rasa, tanggung jawab, kepemimpinan, kesadaran, kearifan, kekuatan fisik, dan sportifitas.
14	[29]	Permainan tradisional dengan berbasis <i>neurosains learning</i>	Anak tunalaras lebih terkontrol sisi emosional dan sosialnya

Hasil identifikasi pada tabel I menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam permainan anak tradisional meliputi:

1. Karakter personal antara lain kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, sportif dan lain-lain.
2. Karakter sosial antara lain kerja sama, gotong royong, kebersamaan, kepedulian sosial, cinta damai, dan lain-lain.
3. Karakter kebangsaan antara lain demokratis, nasionalis, musyawarah, toleran, dan lain-lain.
4. Karakter keagamaan antara lain religius, nilai-nilai akhlak, kearifan dan lain-lain.



Gambar 2. Nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional

Dari keempat aspek yang teridentifikasi, aspek karakter personal dan karakter sosial lebih banyak ditemukan dalam permainan tradisional. Hasil identifikasi ini memperkuat hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa permainan anak tradisional memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat berguna bagi perkembangan anak. Aspek pengembangan karakter personal dan karakter sosial cenderung lebih menonjol atau lebih dominan dalam permainan tradisional.

Aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah aspek kebangsaan dimana hal ini juga sangat bermanfaat bagi pembentukan karakter sebagai warga negara, khususnya bagi generasi muda. Aspek kebangsaan ini memuat karakter-karakter positif yang dapat digunakan untuk membangun wawasan kebangsaan sejak usia dini atau usia anak-anak. Hal ini dapat diterapkan dalam bentuk materi pembelajaran yang ditampilkan dalam bentuk media-media pembelajaran seperti halnya yang telah dilakukan dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan.

Permainan tradisional bahkan memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan aspek keagamaan (Islam). Hal ini menunjukkan bahwa permainan tradisional juga dapat diterapkan di sekolah-sekolah berbasis keagamaan. Selain itu, permainan tradisional juga dapat dimanfaatkan bagi anak dengan kondisi keterbatasan tertentu yaitu tunalaras seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian referensi [29].

Analisis nilai pendidikan karakter dalam permainan tradisional ini menunjukkan bahwa permainan tradisional mengandung berbagai aspek pendidikan karakter. Permainan tradisional berpotensi untuk diaplikasikan dalam upaya untuk mencegah atau memperbaiki permasalahan menurunnya tingkat moral dan identitas kebangsaan, khususnya di kalangan generasi muda.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permainan tradisional anak memiliki nilai pendidikan karakter. Aspek karakter personal dan karakter sosial banyak ditemukan di permainan tradisional. Aspek lainnya adalah karakter kebangsaan dan karakter keagamaan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk pengembangan model pembelajaran yang tepat untuk diaplikasikan di dunia pendidikan maupun di kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Susanto, 2013, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Afektif di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Karakter III(3): 288-301.
- [2] Sayektiningsih, B. Sumardjoko, A. Muhibin, 2017, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran*

- Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Klaten*, Jurnal Manajemen Pendidikan 12(2): 228-238.
- [3] S. Purwanto, E. Susanto, C. Pahalawidi, 2014, *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Sport Education Dalam Perkuliahan di Jurusan Pendidikan Olahraga UNY*, Jurnal Pendidikan Karakter IV(1): 48-60.
- [4] Hariadi, 2015, *Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahragapada Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Parameter 27(2): 93-106.
- [5] A. T. Pamungkas, 2013, *Pengembangan Karakter Melalui Permainan Bola Tembak Dalam Pelajaran Penjasorkes Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013*, Skripsi, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- [6] Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- [7] I. Susilawati, 2016, *Pengembangan Model Pembelajaran Karakter pada Pendidikan Jasmani Melalui Aktivitas Permainan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat*, Tesis, Program Studi Pendidikan Olahraga, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- [8] S. Winarni, 2011, *Pengembangan Karakter Dalam Olahraga dan Pendidikan Jasmani*, Cakrawala Pendidikan XXX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY: 124-129.
- [9] F. Chomsiatun, 2017, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ekstrakurikuler PencakSilat di MI Islamiyah Gebangsari Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.
- [10] Kasnadi, Sutejo, 2017, *Permainan Tradisional Sebagai Media Pendidikan Karakter*, Prosiding Seminar Nasional PPKn III.
- [11] Hapidin, Yenina, 2016, *Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Usia Dini 10(2): 201-212.
- [12] B. H. Susanto, 2017, *Pengembangan Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Moral Kemasyarakatan 2(2): 117-130.
- [13] N. E. Saputra, Y. N. Ekawati, 2017, *Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak*, Jurnal Psikologi Jambi 2(2): 48-54.
- [14] H. Nur, 2013, *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*, Jurnal Pendidikan Karakter III(1): 87-94.
- [15] K. Pebryawan, 2015, *Engklek Sebagai Sarana Pembelajaran yang Asik di Tengah Permainan Modern*, Magistra XXVII(92): 62-68
- [16] Irman, 2017, *Nilai-Nilai Karakter pada Anak Dalam Permainan Tradisional dan Modern*, Konseli (Jurnal Bimbingan dan Konseling) 04(2): 89-96.
- [17] I. Nurhayati, 2012, *Peran Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (Studi di PAUD Geger Sunten, Desa Suntenjaya)*, Jurnal Empowerment 1(2): 39-48.
- [18] Sudrajat, T. W., Agustina T. Wijayanti, 2015, *Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional di PAUD Among Siwi, Panggungharjo, Sewon, Bantul*, Jipsindo 1(2): 44-55
- [19] I. A. M. P. Astiti, I N. Suadnyana, L. A. Tirtayani, 2017, *Pengaruh Permainan Tradisional Hompok Berantuan Media Ogoh-Ogoh Terhadap Nilai Karakter Anak Usia Dini Kelompok B1 TK Saraswati Sukawati*, e-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha 5(1)
- [20] W. Nafisah, 2016, *Pengaruh Permainan Tradisional Petak Umpet dan Lompat Tali Terhadap Pembentukan Karakter Demokratis dan Disiplin pada Anak Usia Sekolah Dasar di SDN Pakukerto 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas

- Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
- [21] N. Lailifitriyani, R. D. Pertiwi, Y. G. T. S. Sasami, Muslimin, 2018, *Pembiasaan Permainan Tradisional Sebagai Upaya Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar*, Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global” Kudus: 166-171
- [22] E. Lusiana, 2012, *Membangun Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional pada Anak Usia Dini di Kota Pati*, Belia(Journal of Early Childhood Education Papers) 1(1): 1-6
- [23] D. A. Sumilih, *Pembangunan Karakter Peserta Didik: Pengkondisian RAS Melalui Pemanfaatan Potensi Permainan Tradisional Bugis-Makassar*, Prosiding Seminar Nasional “Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”: 7-26
- [24] Fauzi, 2016, *Pembentukan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Cim-Ciman*, Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI 11(2): 99-109
- [25] A. Amalia FN, 2017, *Pendidikan Karakter Anak Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Dalam Perspektif Islam*, Prosiding Ancoms UIN Sunan Ampel Surabaya: 634-644
- [26] A. A. Rudin, 2017, *Pembelajaran Sikap Sosial Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Pada Siswa Kelas B di TK Pancasila Kec. Ambarawa Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga
- [27] Y. T. Saleh, M. F. Nugraha, M. Nurfitriani, 2017, *Model Permainan Tradisional “Boy-Boyan” Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD*, ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar 1(2b): 127-138
- [28] S. Diantama, 2017, *Permainan Tradisional Sunda Dalam Membangun Karakter Warga Negara*, Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 6(1): 30-40
- [29] E. Burhaein, 2017, *Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosains Learning Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunalaras*, Sportif, 3(1): 55-68